

## Bab 1 Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual merupakan fenomena yang sangat krusial yang saat ini tidak asing kita dengar, karena banyaknya kasus mengenai kekerasan seksual yang menyebar melalui media massa. Kekerasan seksual tidak memandang usia dan dapat terjadi pada berbagai kalangan baik balita, anak-anak, remaja dan dewasa. Resiko akibat tindakan kekerasan memiliki konsekuensi terhadap kondisi Kesehatan mental korban. Jika melihat dampak psikologis dan mental korban setelah peristiwa tersebut, kehidupan mereka tidak dapat Kembali seperti sebelumnya. Meskipun korban berusaha sekuat tenaga melalui berbagai terapi yang dijalankan memori akan kejadian tersebut tetap ada.

Kasus kekerasan seksual kerap terungkap di lingkungan perguruan tinggi dan terjadi pada mahasiswi yang sedang menjalankan Pendidikan. Fenomena kekerasan seksual diibaratkan seperti fenomena gunung es dimana jumlah kasus yang terlihat di public hanya Sebagian kecilnya saja dari banyak jumlah korban yang berani mengungkap kasus ini, jumlah kedalaman kasus dari kekerasan seksual yang tidak terungkap di dasar publik jauh lebih tinggi dibandingkan angka peristiwa yang terungkap, penyebab tingginya kedalaman kasus karena ketidakberdayaan penyintas kekerasan seksual untuk melapor atas peristiwa yang di alaminya. dalam situasi ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah adanya *victim blaming* yang beredar di Masyarakat dan rasa malu yang dirasakan oleh mereka sebagai akibat dari kejadian yang mereka alami. Selain itu, karena kurangnya pengetahuan tentang mekanisme yang dapat membantu mereka mengetahui dengan jelas langkah-langkah yang harus diambil, termasuk mengadukan masalah mereka, ke mana melapor, dan prosedur-prosedur yang harus diikuti.

Banyak kasus kekerasan seksual sulit untuk dilaporkan secara menyeluruh, terutama karena sistem hukum sering kali tidak memperlakukan kejahatan seksual dengan serius seperti kejahatan lainnya. Persyaratan formal dan prosedur pemeriksaan yang dianggap kuno sering kali menyebabkan korban mengalami trauma yang lebih parah. Di samping itu, prasangka negatif yang ada dalam masyarakat juga seringkali membuat korban menjadi sasaran tuduhan dari kesalahan pihak lain.

(Catahu, 2023) Komnas Perempuan menunjukkan bahwa kekerasan seksual menempati urutan pertama dari kasus kekerasan berbasis gender yaitu terdapat 2228 kasus. Dalam laporan pengaduan Komnas Perempuan sepanjang tahun 2022, ditemukan bahwa kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang paling dominan, mencakup 2.228 kasus atau sebesar 38,21%. Bentuk kekerasan berikutnya adalah kekerasan psikis dengan jumlah kasus 2.083 atau sebesar 35,72%. Sementara itu, data dari lembaga layanan menunjukkan bahwa kekerasan fisik mendominasi dengan jumlah kasus 6.001 atau sebesar 38,8%, diikuti oleh kekerasan seksual dengan jumlah kasus 4.102 atau sebesar 26,52%. Jika dianalisis secara lebih rinci, data pengaduan ke Komnas Perempuan dalam ranah publik menunjukkan bahwa kekerasan seksual selalu menjadi bentuk kekerasan yang paling tinggi dengan jumlah kasus sebanyak 1.127. Sedangkan dalam ranah personal, kekerasan psikis menjadi yang paling banyak dilaporkan dengan jumlah kasus sebanyak 1.494. Namun, berbeda dengan laporan dari lembaga layanan, data tahun 2022 ini menunjukkan bahwa dalam ranah publik dan personal, kekerasan yang paling banyak dilaporkan adalah kekerasan fisik.

Garcia-Moreno (dalam Intan & Hasanah, 2021) menyatakan bahwa kekerasan memiliki dampak negatif terhadap kesejahteraan mental perempuan (Appleton, 2018). Pendapat ini sejalan dengan pandangan CEDAW (*Convention on the Elimination of all Forms of Discrimination Against Women*) yang menyatakan bahwa kekerasan, dalam bentuk apa pun, merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan martabat perempuan (Eddyono, 2014). (Rai dkk, 2020) Tindakan seksual apapun yang dilakukan tanpa persetujuan orang tersebut dan tidak selalu melibatkan kontak fisik langsung dapat dikatakan sebagai kekerasan seksual. Umumnya tindakan tersebut dilakukan oleh laki-laki terhadap Perempuan. Dampak dari tindakan tersebut dapat menimbulkan beberapa masalah kesehatan mental termasuk gangguan tidur, depresi kecemasan, obsesi, gangguan stres akut, keterbelakangan mental, stress pasca-trauma, dan gangguan *somatoform* pada korbannya. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan kekerasan seksual sebagai faktor signifikan terhadap status kesehatan mental yang buruk pada perempuan di berbagai negara. Kekerasan seksual mempengaruhi lebih dari 50% perempuan di seluruh dunia dan memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mereka,

Korban kekerasan seksual mengalami berbagai dampak negatif pada berbagai aspek kehidupan mereka, seperti fisik, sosial, mental, emosional, dan seksual. Dampak ini dapat bervariasi dalam tingkat keparahan antara satu individu dan lainnya. Banyak perempuan mengalami luka parah akibat pelecehan seksual, tertular penyakit menular seksual, dan bahkan kehamilan akibat kekerasan seksual yang mereka alami.

Secara psikologis, hampir semua perempuan korban kekerasan seksual mengalami penderitaan yang mendalam. Banyak dari mereka mengalami Gangguan Stres Pasca Trauma

(PTSD) pada suatu titik dalam hidup mereka. Dalam jangka pendek, perempuan korban kekerasan seksual sering merasakan perasaan takut dan cemas, penolakan, keterkejutan, ketidakpercayaan, rasa bersalah, permusuhan, menyalahkan diri sendiri, serta perasaan tidak berdaya atau kehilangan kendali. Selain itu, efek jangka panjang dari pelecehan seksual dapat mencakup gangguan makan dan tidur, hubungan yang tegang dengan keluarga, teman, dan pasangan, serta masalah lainnya dalam kehidupan. Dapat dipahami bahwa Kekerasan seksual memiliki dampak yang serius pada kesejahteraan korban.

Hal ini pun di dukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Noviana, 2017, dalam Hardianti Utami dkk., 2021) menunjukkan bahwa individu yang menjadi korban kekerasan seksual berisiko mengalami trauma yang sangat parah. Kekerasan seksual memiliki potensi untuk menimbulkan konsekuensi psikologis yang signifikan pada korban tersebut. Dalam jangka pendek, korban kekerasan seksual dapat menghadapi mimpi buruk yang sering muncul, rasa kecemasan yang berlebihan terhadap orang lain, serta kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi dan kesehatan yang menurun. Sementara itu, dalam jangka panjang, dampak kekerasan seksual dapat menyebabkan individu mengalami Gangguan Stres Pasca Trauma (*Post-Traumatic Stress Disorder/PTSD*).

Pengalaman kekerasan seksual dapat menyebabkan luka emosional yang mendalam pada korban. Caruth, dalam Intan dan Gumilar, 2020) menggambarkan trauma sebagai kondisi yang terjadi ketika seseorang mengalami peristiwa yang mengguncang dan sulit menerima bahwa kejadian buruk tersebut merupakan bagian dari kehidupannya. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan individu tersebut di masa depan. Jika masalah kekerasan dalam hubungan

tersebut tidak segera diselesaikan, individu tersebut dapat mengalami kondisi trauma. Biasanya, peristiwa traumatis yang dialami individu dianggap memiliki dampak yang hanya negatif. Namun, peristiwa traumatis tidak selalu hanya meninggalkan dampak negatif, tetapi juga dapat memiliki dampak yang positif.

Dampak yang signifikan dapat dirasakan pada korban kekerasan seksual, namun dengan seiring berjalannya waktu, korban kekerasan seksual memiliki kemampuan untuk bangkit dan melampaui rasa trauma yang dialami. Proses ini dikenal dengan istilah Posttraumatic Growth (Rahayu, 2016). Posttraumatic Growth merujuk pada pertumbuhan yang terjadi pada seseorang setelah mengalami peristiwa traumatis, di mana mereka mampu mencapai suatu realitas baru (Tedeschi, & Calhoun, 2004). Seseorang yang mengalami pertumbuhan pascatrauma tidak hanya mampu pulih dari trauma yang disebabkan oleh peristiwa traumatis, tetapi juga mampu melihat pengalaman tersebut sebagai kesempatan untuk berkembang (Zoellner & Maercker, 2006). Dalam hal ini, individu tidak hanya kembali pada keadaan sebelum peristiwa traumatis, melainkan mengalami perbaikan yang lebih baik dan menjadi pribadi yang lebih "positif" (Tedeschi & Calhoun, 2004)

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Tedeschi & Calhoun, 2004) ditemukan bahwa individu yang mengalami kejadian traumatis, termasuk kekerasan, seringkali mengalami perubahan dan pertumbuhan yang positif yang disebut sebagai *Post Traumatic Growth* (PTG). Dalam kajiannya, peneliti Tedeschi, Park, dan Calhoun (1996) mendefinisikan *Post Traumatic Growth* sebagai kecenderungan sebagian individu untuk mengalami perubahan positif sebagai hasil dari perjuangan mereka melewati peristiwa traumatik atau krisis hidup. Perubahan tersebut

melibatkan hubungan dengan orang lain, kekuatan pribadi, penghargaan terhadap kehidupan, peluang baru, dan perubahan spiritual.

(Tedeschi & Calhoun, 1995, dalam Greup et al., 2018) menyatakan bahwa hasil positif setelah peristiwa kehidupan traumatis bergantung pada gabungan dari beberapa variabel pribadi, resiliensi menjadi salah satunya. Oleh karena itu bagi PTG untuk berkembang, seseorang tidak hanya perlu bersikap optimis, tangguh dan menghadapi krisis kehidupan namun dalam mencapai perubahan tersebut harus memiliki resiliensi agar dapat mencapai tingkatan yang baru.

(Tedeschi & Calhoun, 2004) berpendapat bahwa individu yang mengalami pengalaman traumatic menunjukkan adanya kemampuan untuk lebih kuat dan mandiri dalam menjalani hidup. Individu tersebut tidak hanya bertahan tetapi juga mengalami perubahan dari keadaan. Ketika korban kekerasan seksual berhasil mencapai resiliensi, mereka memiliki kemampuan yang kuat untuk mencegah, mengurangi, dan melawan dampak negatif yang ditimbulkan oleh kekerasan seksual tersebut. Dengan demikian, mereka dapat menghindari Tindakan yang dapat menyakiti atau merugikan diri sendiri (Tazkiyah, 2019, dalam suliswarno, 2022). Bensimon (dalam nadiah,2015) menunjukkan bahwa resiliensi berhubungan positif dengan PTG.

Resiliensi memainkan peran penting dalam pengembangan PTG (Lepore & Revenson, 2006). Selain itu resiliensi dalam diri individu memberikan kontribusi positif terhadap perubahan setelah mengalami peristiwa traumatis. Bagi individu yang telah mengalami peristiwa traumatis, perubahan positif yang terjadi sebagai akibat adanya resiliensi yang memadai, sebagian besar dialami dalam hubungan interpersonal, persepsi diri, nilai-nilai spiritual, dan pandangan terhadap hidup (Kamil et al., 2014). Resiliensi memiliki peran penting dalam adaptasi

dan transformasi, yang dapat diartikan sebagai Pertumbuhan Positif Pasca Trauma (PTG) dalam konteks penelitian ini.

Untuk mendukung hal tersebut, peneliti melakukan studi awal kepada 2 subjek yang merupakan mahasiswa UIN Bandung yang bejenis kelamin perempuan, berusia 17-25 tahun metode studi yang digunakan adalah wawancara terbuka.

Subjek pertama yaitu MY mengaku mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh kekasihnya, MY mengaku dipaksa melakukan hubungan seksual hingga mengalami pendarahan dibagian alat kelaminnya. MY mengaku sebelumnya pelaku seringkali memberikan komentar mengenai tubuhnya hingga pada suatu waktu disaat MY tidak sadar yang diakibatkan oleh alkohol pelaku mengambil kesempatan dengan mencium MY, lalu pelaku melakukan aksinya dengan memaksa membuka pakain MY dan menahan tangannya hingga MY kesulitan untuk berontak dan mengalami pendarahan yang cukup banyak dia area vaginanya. Setelah kejadian itu MY turut menyalahkan dirinya sendiri. Pada saat menstruasi MY bahkan dipaksa untuk melakukan hubungan seksual hingga MY merasa sangat stress hingga melakukan tindakan self harm, merasa sedih terus-terusan dan mengalami trauma yang cukup berat hingga seringkali mengalami emosi yang meledak-ledak. 4 tahun melewati kondisi bukan hal yang mudah bagi MY begitu Panjang proses yang dilaluinya. Walaupun MY memiliki banyak tekanan hidup yang dapat memicu stress dan traumanya, namun MY mampu mengendalikan hal tersebut dengan baik dan berhasil melewati trauma.

Gambaran resiliensi pada MY ditampakkan pada kemampuan mengembangkan regulasi emosi yang tepat meskipun mengalami situasi dimana stres dan emosi negatif mendominasi keadaan psikologis. MY mampu pulih dari peristiwa traumatis tersebut dan menjadi orang yang

lebih positif. Optimisme seseorang menunjukkan bahwa ia yakin akan kemampuannya dalam mengatasi musibah di masa depan. Hal ini sejalan dengan keyakinan MY bahwa ia dapat mencapai mimpinya dengan terus mengajarnya, menggunakan keterampilan yang dimilikinya, masuk fakultas hukum, membantu orang lain dan dirinya sendiri, serta menjadi lebih baik.

Subjek berusaha membantu orang lain dengan cara apa pun dan saat ini terlibat dalam komunitas yang mendukung orang-orang yang pernah mengalami kekerasan seksual. Jika ada korban kekerasan seksual maka subjek akan membantu orang tersebut. Selain itu, MY mengalami pertumbuhan kearah positif atau yang biasa disebut dengan *post traumatic growth*, setelah peristiwa traumatis tersebut.

Setelah mengalami kekerasan seksual, MY mengalami berbagai perubahan positif dalam hidupnya. MY menemukan semangat yang tinggi dan menjadi seseorang yang ingin membantu orang lain yang juga mengalami kejadian serupa. Selain itu, MY juga menjadi lebih kuat dalam menghadapi tantangan hidupnya. Dalam hal hubungan dengan orang lain, MY berhasil membangun hubungan yang erat dengan keluarga, teman, dan orang-orang di sekitarnya setelah mengalami trauma tersebut. MY menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan mereka. Perubahan positif ini memungkinkan MY untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, dengan memiliki pemahaman akan kekuatan dirinya sendiri untuk mengatasi masalah. MY belajar untuk berpikiran positif, bersabar, dan selalu memberi asumsi baik terhadap orang lain. Saat ini, MY memiliki keyakinan diri yang kuat dan berani untuk menghadapi masalah dengan mengandalkan dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan teori Tedeschi dan Calhoun (2006) yang menyatakan bahwa kekuatan individu dapat berkembang melalui peningkatan kekuatan personal atau pemahaman terhadap kekuatan yang dimiliki individu di dalam dirinya. Resiliensi dan

pertumbuhan pascatrauma yang dialami MY tidak lepas dari pengaruh faktor-faktor yang membantu subjek pulih dari situasi sulit dan mengalami perubahan yang lebih positif.

Subjek kedua yaitu NA, mengaku mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh tetangganya, pada saat rumah NA sedang sepi pelaku masuk kerumah korban dan mengambil kesempatan tersebut dengan mencari alasan untuk meminta bantuan lalu pelaku mencoba mencium NA hingga mendorong ke tempat tidur dan memaksa membuka pakaian NA, NA memberontak namun pelaku menahan tangan korban hingga tangan korban terluka. Lalu korban berhasil mendorong pelaku dan keluar untuk mencari pertolongan. Setelah peristiwa tersebut NA mengaku mengalami trauma yang cukup berat hingga mengalami gangguan tidur, karena ketika hendak tidur korban merasa terbayang-bayang akan peristiwa yang menimpanya. NA merasa takut untuk keluar rumah, berinteraksi dengan orang lain dan membuatnya menjadi pribadi yang tertutup. Pihak keluarga NA sempat melaporkan pelaku ke pihak berwajib namun karena kurangnya bukti dan keluarga pelaku yang turut menyalahkan korban kasus tersebut pun tidak dilanjutkan hingga saat ini. Selama 2 tahun NA mengalami trauma, dah bahkan tidak berani untuk melihat tempat tidurnya Dimana itu mengingatkan NA akan peristiwa yang dialaminya. selama berbulan-bulan lamanya NA memilih menginap dirumah milik saudaranya.

Gambaran resiliensi yang ditunjukkan NA adalah orang tersebut mampu mengungkapkan perasaannya meski sempat mengalami masa sulit pasca kekerasan dan merasa malu karena video kejadian tersebut menyebar di lingkungan sosialnya. Pengendalian yang sangat baik, Ketika individu memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya dengan lebih baik, maka ia mampu mengendalikan emosi seperti kesedihan, kemarahan, ketakutan, dan emosi negatif lainnya sehingga lebih mudah dalam menyelesaikan masalah (Reivich dan Shatte, 2002). AN juga lebih cenderung mengungkapkan emosi yang dirasakannya kepada keluarga dan orang terdekatnya.

Hal ini karena NA percaya dengan mengungkapkan dan bercerita kepada keluarga dan orang terdekat dapat meredakan beban pikirannya.

Optimisme NA tergambar dari keinginannya untuk pulih dari trauma dan menjadi pendamping bagi orang lain yang mengalami hal serupa. Selain itu, NA juga memiliki kemampuan untuk menganalisis masalah yang menjadi penyebab ia mengalami trauma, serta berusaha untuk memaafkan dan menerima peristiwa yang telah terjadi. Ketika menghadapi masalah, NA cenderung mencari dukungan dari teman-temannya dan berbagi cerita dengan orang terdekatnya untuk mencari solusi. NA juga mengalami pertumbuhan yang positif setelah mengalami trauma, di mana dia lebih menghargai hidupnya. Saat ini, NA merasa lebih bersyukur karena diberikan kesempatan untuk berkembang secara positif dan melewati perjalanan yang sulit. Hasilnya, NA bisa lebih menikmati setiap momen yang dihabiskan bersama orang lain.

Perubahan lainnya yang dialami NA setelah mengalami kekerasan seksual dan menghadapi berbagai masalah, membuatnya menjadi pribadi yang lebih kuat. Meskipun menghadapi tekanan yang ada, NA tetap teguh pada prinsip-prinsipnya dan merasa cukup kuat untuk menghadapinya. Kemampuan NA untuk bangkit dan pulih dari peristiwa yang menimpanya merupakan hasil dari afirmasi positif yang selalu dilakukannya, serta keputusan untuk tidak membebani orang lain di sekelilingnya dengan trauma yang dialaminya. Dari refleksi NA ini, muncul kemungkinan-kemungkinan baru dalam hidupnya atau prioritas hidup baru yang ditemukan.

Kemampuan resiliensi dan kemampuan untuk tumbuh secara positif setelah mengalami situasi sulit tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi NA untuk bangkit dari situasi sulit dan mengalami perubahan yang lebih positif. Dukungan yang diberikan oleh

orang tua, keluarga, teman, dan individu terdekat sangat penting bagi NA. Mereka adalah individu yang dapat dipercaya, mencintai, selalu ada untuk mendukungnya, dan memberikan perhatian yang dapat memotivasinya dalam menghadapi masa sulit dan membantunya untuk berkembang menjadi pribadi saat ini. Faktor-faktor ini berperan penting dalam meningkatkan kemampuan NA dalam mengatasi tantangan dan mengembangkan diri setelah mengalami masa-masa sulit.

Kesimpulannya, subjek kekerasan seksual mengalami proses yang panjang untuk bangkit dari keterpurukan, tetapi pada akhirnya dapat menghargai hidupnya dan melihat hal-hal positif dalam kehidupan. Mereka dapat menikmati momen bersama orang lain dan menjadi pribadi yang lebih kuat. Selain itu dengan resiliensi memberikan subjek keberanian untuk mengatasi tantangan dan mempertahankan keyakinan dan membuat subjek menjadi pribadi yang lebih Tangguh. Subjek memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki kekuatan yang cukup untuk menghadapi tekanan yang dihadapi dan mampu pulih dari pengalaman traumatis berkat pandangan positif yang dimiliki dan dorongan motivasi yang diperoleh. Hal ini membuka kemungkinan-kemungkinan baru atau memberikan prioritas hidup yang baru bagi subjek.

Hasil studi awal tersebut di dukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Schmidt-Ehmcke (2008) bahwa resiliensi mempengaruhi PTG pada sampel yang mengalami berbagai jenis trauma di Afrika Selatan. Penelitian yang dilakukan (Nadiyah, 2015) menyatakan bahwa resiliensi membantu pecandu narkoba dalam meningkatkan PTG, peneliti percaya hasil positif dalam trauma hidup bergantung pada resiliensi dalam individu.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Mahdi dkk.,2014), hasil menyatakan bahwa faktor resiliensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Post traumatic Growth* (PTG) pada siswa di Irak yang mengalami peristiwa traumatis. Hasil lainnya dari penelitian yang dilakukan pada untuk melihat pertumbuhan dan ketahanan pasca-trauma mahasiswa kedokteran di masa pandemi Covid-19 menyatakan PTG berkorelasi dengan perilaku tangguh, pengalaman sebelumnya dengan pemicu stress traumatis mendorong PTG dari waktu ke waktu yang pada gilirannya mendorong perilaku yang lebih tangguh dalam menghadapi Covid-19 (Luo et al., 2022). Dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi juga cenderung memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengalami PTG. Para peneliti percaya bahwa hasil positif dari peristiwa traumatis bergantung pada hubungan beberapa variabel, termasuk resiliensi. Dengan demikian, resiliensi dapat mendorong PTG dan membantu seseorang untuk pulih dan kembali ke kehidupan normal setelah terjadinya peristiwa traumatis.

Berdasarkan beberapa penelitian yang diuraikan pada latar belakang sebelumnya relevan dengan topik yang diteliti oleh peneliti, namun sepanjang penelusuran yang dilakukan, belum ditemukan penelitian yang menghubungkan variabel resiliensi dengan post traumatic growth pada korban kekerasan seksual. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ Gambaran Resiliensi Mahasiswa yang Mengalami *Post Traumatic Growth* Korban Kekerasan Seksual”. Penelitian ini akan dikaji secara kualitatif karena di dalam penelitian ini akan lebih menjelaskan secara lebih rinci bagaimana resiliensi memiliki peran penting pada PTG wanita yang mengalami kekerasan seksual, proses yang mengikuti seseorang dari mengalami trauma sampai mencapai PTG serta factor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Metode kualitatif diperlukan untuk melihat bagaimana Resiliensi dan PTG dalam persepsi korban terhadap perubahan pasca trauma (Ramos & Leal, 2013).

## **Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran resiliensi individu korban kekerasan seksual dapat mencapai *post traumatic growth*?

## **Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana Gambaran resiliensi pada mahasiswa yang mengalami post traumatic growth korban kekerasan seksual

## **Kegunaan penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis.

### **Kegunaan Teoretis**

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan psikologi klinis yang berkaitan dengan resiliensi dan post traumatic growth pada korban kekerasan seksual

### **Kegunaan Praktis**

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan acuan terutama khususnya bagi yang mengalami kekerasan seksual. Serta memberikan gambaran dalam proses penyembuhan dan pengembangan diri pada korban penyintas kekerasan seksual.

